

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kata kebudayaan berasal dari kata Sansekerta buddhayah yang berarti budi atau akal (Kuntowijaya, 2003). Kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu, dengan berpijak dengan gagasan bahwa arti budaya adalah daya budi yang bersifat hasil cipta, rasa karsa dan rasa. Dengan melaksanakan penelitian yang bersifat budaya para peneliti berhubungan langsung dengan masyarakat dengan pendukung suatu kebudayaan. Pendekatan budaya, menurut Geertz (dalam Riyadi, 1994), berusaha mencapai akses kedalam dunia konseptual tempat masyarakat yang diselidiki hidup. Pendekatan itu menyelidiki nilai-nilai, konsepsi-konsepsi dan paham-paham yang membimbing tindakan mereka dan yang member makna pada pengalaman dan pengalaman mereka. Secara khusus, pendekatan mengenai analisis kultural mencari bidang tingkah laku ekspresif yang mengejawentahkan dasar makna lebih dalam dari hidup sehari-hari (Mulder dalam Riyadi, 1994).

Perubahan-perubahan deras terjadi akibat interaksi antara sistem-sistem kebudayaan yang berbeda-beda. Interaksi antar budaya, kebudayaan Jawa dengan kebudayaan manca negara mampu membawa sebuah perubahan nilai-nilai. Hasan (dalam Jatman, 1997) menggambarkan suatu suasana dimana terjadi pemaksaan nilai-nilai karena masyarakat sedang kehilangan pegangan, padahal nilai-nilai tidak dapat dilepaskan dari makna hidup tidak dapat dilepaskan dari aktualisasi

diri. Maka krisis nilai menyebabkan munculnya krisis identitas, orang menjadi tidak tahu fungsi, peran dan posisinya dalam masyarakat.

Berdasarkan observasi di lapangan yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa anak-anak masa kini sudah banyak yang kurang mengenal dan memahami mengenai ajaran-ajaran budaya Jawa. Ajaran-ajaran Jawa lebih mengajarkan kepada kearifan manusia dalam menjalani hidup. Perilaku-perilaku yang muncul pada anak-anak zaman sekarang lebih terkesan tidak beraturan atau kurang beretika. Perilaku-perilaku tersebut diantaranya anak tidak menundukan badan ketika berjalan di depan orang tua, anak mendahului makan sebelum orang tuanya makan, berkata kasar dan tidak sopan ketika berbincang dengan orang tua, anak tidak menuruti perintah ataupun nasehat orang tua, tidak *nerima ing pandum* dan tidak menyapa orang tua ketika berjalan di depan orang tua. Terdapat banyak kasus anak yang memperkosa ibunya bahkan hingga membunuh ibunya sendiri, ini adalah salah satu wujud kemunduran dari nilai hormat anak kepada orang tuanya, khususnya kepada ibu.

Masyarakat Jawa dikategorikan dalam sistem budaya yang mengutamakan nilai keserasian hidup kolektif institusi sosial yang ada atau diadakan berfungsi untuk memainkan untuk memainkan peran yang berkontribusi kepada kepaduan formasi keseluruhan masyarakat yang utuh. Kebutuhan-kebutuhan individu dengan sendiri akan terpenuhi langsung terkait dengan berfungsinya lembaga-lembaga sosial itu (Suhardi, tt). Perwujudan dari nilai keserasian hidup dapat dilihat dalam praktek kerja sama yang populer disebut *gotong royong*. Kerukunan semacam ini didasari oleh empat sifat dasar manusia yakni simpati, keramahan,

rasa keadilan, dan kepentingan pribadi yang selaras dengan tatanan sosial menurut adat istiadat (Martindale dalam Suhardi, tt). Pada kondisi sekarang, kegiatan *gotong royong* sudah jarang ditemukan terutama di daerah perumahan. Individu bersikap acuh terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan alasan kesibukan masing-masing.

Hal lain yang menjadi penyebab tersendatnya pola pewarisan budaya adalah rendahnya budaya tulis dan lebih terbiasa dengan budaya lisan (*tutur*). Budaya lisan yang tidak terdokumentasi ini lambat laun akan mengalami degradasi secara kualitas dan kuantitas. Hal itu antara lain terlihat dari berbagai upacara ritual, simbol, ungkapan yang kehilangan makna ketika dijabarkan ditengah-tengah masyarakat. Dalam upacara *garebeg* misalnya, ribuan manusia berebut makanan kraton berbekal pengetahuan latah ”untuk mendapatkan berkah.” Ditengah-tengah masyarakat, berbagai bentuk upacara selamatan dilaksanakan tanpa makna. Sangat jarang dapat ditemui warga masyarakat yang mengetahui makna dan maksud *rasulan*, *selikuran*, *apem*, *kolak*, *ketan*, *sego golong* dan sebagainya (Suryadi, 1994).

Berbagai kata bijak yang menunjukkan kearifan nilai-nilai budaya Jawa pun mengalami nasib yang tidak terlalu berbeda. Beberapa contoh kata bijak itu misalnya: *ajining diri ana ing lathi ajininng raga ana busana*, *cegah dahar lawan guling*, *dikena iwake aja nganti buthek banyune*, *lembah manah lan andhap asor*, *ngono ya ngono ning aja ngono*, *wong Jawa ngone semu* dan lain-lain. (Suratno & Astiyanto, 2004). Budaya-budaya yang bermakna dalam tersebut

merupakan rembesan budaya adiluhung yang sayangnya kini telah memudar di masyarakat

Keberadaan bahasa lokal sebagai aset budaya, sekarang kian tergerus. Banyaknya generasi muda yang sudah tidak bisa memakai bahasa lokal, adalah ancaman serius, terutama terhadap aset budaya peninggalan nenek moyang. Subroto (dalam Solopos, 2007) mengemukakan keprihatinannya bahwa setelah dilakukan riset tentang kemampuan generasi muda Jawa dalam memakai bahasa Jawa *krama inggil*. Kesimpulan yang ditarik Subroto, ternyata generasi muda Jawa sekarang mayoritas tak mampu memakai bahasa Jawa *krama* dengan tepat. Kondisi demikian dapat berimbas kepada nilai-nilai budaya Jawa yaitu budi pekerti, sopan santun, serta etika yang kian mengalami kemerosotan.

Stereotip yang melekat pada orang Jawa adalah sikap dan perilaku yang tidak menonjolkan diri, menempatkan nilai keselarasan hidup lebih tinggi daripada harta benda, tidak suka konflik, cenderung suka mengalah. Nilai-nilai yang mendasari stereotip orang Jawa tersebut adalah "*ngono ya ngono, ning aja ngono*", "*sak madya*" (tengah-tengah, sedang-sedang saja, secukupnya), "*tepa selira*" (tenggang rasa), "*wani ngalah luhur wekasane*" (mengalah dulu, mendapatkan kebaikan dan menang kemudian) (Jatman, 2007).

"*Ngono ya ngono, ning aja ngono*" adalah salah satu ungkapan yang sangat familiar di kalangan masyarakat Jawa, yang dalam bahasa Indonesia arti harafiahnya adalah: "begitu ya begitu, tapi jangan begitu" dan jika diterjemahkan bebas ke dalam bahasa Inggris: "*yes but..., no but....*". Ungkapan tersebut mengandung makna pesan bahwa dalam konteks hubungan antar sesama manusia

(*interpersonal relationship*) diharapkan saling mengerti satu sama lain, mengembangkan sikap dan perilaku toleran, dan menjaga agar tidak bersikap ekstrim. Sungguh suatu nilai yang luhur dan bermakna pesan positif, namun di sisi lain ungkapan tersebut terdengar ambigu (memiliki lebih dari satu arti atau multi interpretasi) sehingga sangat mudah menimbulkan interpretasi bebas atau multi interpretasi bahkan bergeser dari makna sesungguhnya (Jatman, 2007).

Nilai merupakan apa yang dipilih dan diperhatikan dalam hidup seseorang sehingga akan mempengaruhi sikap, pikiran dan perilaku serta dapat menunjukkan susunan yang sesuai dengan adat dan struktur masyarakat. Masyarakat Jawa merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang kaya akan khasanah falsafah hidup. Masyarakat Jawa mempunyai nilai-nilai luhur yang akan menjadi dasar sikap hidup dalam bermasyarakat. Nilai terbentuk melalui proses yang lama, melalui berbagai pengalaman personal, sosial dan kultural dan telah terinternalisasi dalam kepribadian akan dipegang kuat oleh individu sebagai sesuatu yang baik, bermakna atau penting dalam mempengaruhi pikiran, sikap ataupun perilakunya.

Nilai erat kaitannya dengan perilaku, seperti yang ditegaskan oleh Kotler (dalam Adisubrata, 2000) bahwa hampir semua perilaku manusia bersumber pada nilai-nilai yang diyakininya. Konsep nilai menurut Rokeach (dalam Endraswara, 2003), adalah keyakinan yang cenderung permanen yang ada pada diri seseorang dan berisikan apa yang seharusnya dilakukan dan dituju. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa dalam nilai terkandung dua makna, yakni nilai sebagai instrumen dan terminal. Sebagai instrumen nilai berfungsi untuk mengarahkan pada tercapainya

*mode of conduct* (cara-cara berperilaku), sedangkan sebagai terminal berfungsi menjadi seperangkat pendorong untuk mencapai *end-state of existence* (keadaan akhir yang dituju).

Nilai-nilai Jawa terbentuk dari tradisi dan keyakinan yang akan mewarnai perilaku pribadi orang Jawa. Dasar nilai-nilai tidak lain adalah moral etika Jawa yang khas, yakni sebuah kesatuan norma yang dapat dijadikan acuan menilai sikap, watak dan perilaku baik dan buruk (Endraswara, 2003). Dijelaskan lebih lanjut bahwa ukuran moral ini bukan harga mati, melainkan selalu berkembang dari waktu ke waktu. Moral etika Jawa tidak sekedar dibumbui oleh nalar dan keinginan, melainkan lebih diwarnai dengan rasa. *Rasa* adalah karakteristik kepribadian Jawa. Melalui *rasa*, orang Jawa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. “*Njawani*” itulah istilah untuk orang yang telah mampu menginternalisasi nilai-nilai Jawa dalam sikap, watak dan perilakunya.

Nilai-nilai Jawa tidak terbentuk secara tunggal namun cukup kompleks yang terletak pada sikap hidup orang Jawa. Sikap hidup ini terbentuk dari berbagai tradisi dan keyakinan yang bertujuan untuk keselarasan hidup yang harus dijaga bahkan diciptakan. Banyak hal yang dapat dijadikan inspirasi untuk diangkat menjadi sebuah filosofi hidup.

Secara umum nilai dapat bersumber dari keluarga, masyarakat, agama, media massa, tradisi maupun dari kelompok sebaya. Sebagai salah satu sumber nilai, keluarga menduduki posisi strategis dan memiliki arti penting bagi perkembangan nilai kehidupan keluarga yang bersumbu pada ikatan emosional. Seorang *abdi dalem* yang memegang teguh nilai-nilai Jawa dapat

mensosialisasikan nilai-nilai tersebut kepada keluarganya sebagai wujud menjaga kelestarian budaya yang akan berimbas pada perilaku tata krama pada keluarga.

Di dalam keraton dihuni oleh komunitas atau lebih tepatnya disebut sebagai kelompok-kelompok sosial. Stratifikasi sosial didalam keraton sangat bertalian dengan sistem pelapisan masyarakat yang berbentuk kerucut. Sistem pelapisan masyarakat pertama ialah Sunan. Lapis kedua terdiri dari kerabat keraton atau sentana keraton, menyusul lapis ketiga terdiri dari pekerja administrasi Kasunanan maupun pemerintahan yang disebut *abdi dalem* (priyayi). Lapis keempat ialah golongan wong cilik (Afrianto, 2002). Pada perkembangannya lapis ketiga sering disebut mempunyai peranan dalam kebudayaan dan tradisi Jawa di Keraton Kasunanan Surakarta.

Proses yang terjadi dalam pengasuhan dan mengajarkan kebudayaan serta memasukkan nilai-nilai budaya yang ada pada anak, *abdi dalem* sebagai orang tua harus menyamakan persepsi terlebih dahulu sehingga nantinya dapat meminimalisir kebingungan pada anak dalam mempelajari kebudayaan yang satu dengan yang lainnya. Selain itu, *abdi dalem* juga harus menggunakan metode pengasuhan yang bersifat universal, yaitu tidak memihak pada salah satu kebudayaan tertentu, dan mengutamakan kebaikan yang bersifat universal. Hal lainnya yang penting juga dilakukan oleh *abdi dalem* adalah menutupi kekurangan yang ada pada satu kebudayaan dan lebih mengutamakan hal-hal positif yang ada pada kebudayaan tersebut serta mengajarkan atau setidaknya memperkenalkan pada anak seluruh kesenian yang ada pada kebudayaan orang tuanya (Ulloa dalam Alvita, tt).

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian, dan penulis juga ingin mengetahui bagaimana peran *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta dalam melakukan sosialisasi nilai-nilai Jawa terhadap keluarga dan masyarakat?. Oleh karena itu penulis memilih judul untuk penelitiannya adalah **Peran *Abdi Dalem* Keraton Kasunanan Surakarta dalam Melakukan Sosialisasi Nilai-Nilai Jawa pada Keluarga.**

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami secara mendalam mengenai peran *abdi dalem* keraton Kasunanan Surakarta dalam melakukan sosialisasi nilai-nilai Jawa terhadap keluarga.

### **C. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan akan diketahui cara *abdi dalem* melakukan sosialisasi nilai-nilai hidup Jawa pada keluarga, dan dari hasil tersebut dapat diambil manfaat :

1. Untuk *abdi dalem*, dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan sosialisasi nilai-nilai Jawa kepada keluarga dengan baik.
2. Untuk keluarga *abdi dalem*, dapat dijadikan pertimbangan dalam menginternalisasi nilai-nilai Jawa, sehingga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Jawa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritik bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya khasanah ilmu



psikologi khususnya psikologi sosial karena hasil penelitian ini memberi penjelasan tentang sosialisasi nilai-nilai hidup Jawa.

#### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai *abdi dalem* memang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain. Contoh penelitian yang membahas tentang *abdi dalem* yaitu Hubungan antara Persepsi Terhadap Cinta dan Moralitas dengan Kecenderungan Berperilaku Altruistik pada *Abdi dalem* Keraton Surakarta oleh Langgeng (2006). Penelitian lain berjudul Dinamika Psikologis Pengabdian *Abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Pasca Suksesi yang dilakukan oleh Alimin (2007).

Penelitian yang mengulas mengenai peran *abdi dalem* keraton Kasunanan Surakarta dalam melakukan sosialisasi nilai-nilai Jawa kepada keluarga ini merupakan penelitian asli dan bukan replikasi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena atribut psikologis yang diteliti adalah peran *abdi dalem* keraton Kasunanan Surakarta dalam melakukan sosialisasi nilai-nilai Jawa terhadap keluarga.